

SPEKTRA KOMUNIKA

Volume 4 Nomor 1 November 2024

REPRESENTASI PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP DOKTRIN RADIKALISME ISIS PADA NETFLIX SERIES CALIPHATE

Dinda Tarysha¹, Robi'ah Machtumah Malayati²

¹e-mail: Dindatarysha78@gmail.com, ²e-mail: robiahmalayati@unhasy.ac.id

^{1,2} Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari, Tebuireng Jombang, Indonesia

Abstrak: Film secara luas digunakan sebagai alat untuk propaganda budaya maupun ideologis oleh para pembuat film. Demikian pula, serial Netflix berjudul "Caliphate" berfungsi sebagai film yang merepresentasikan ideologi radikalisme yang menargetkan perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap manifestasi doktrin ISIS tentang perempuan dan untuk mengungkap bagaimana perempuan menolak doktrin radikal ISIS yang digambarkan dalam film "Caliphate". Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan memanfaatkan teknik analisis semiotik John Fiske. Hasil analisis mengungkap bahwa film tersebut menggambarkan bagaimana ISIS mengindoktrinasi perempuan untuk menjadi teroris melalui teknik-teknik sugestif dan komunikasi persuasif yang ditujukan pada mereka. Bentuk-bentuk perlawanan perempuan terhadap doktrin radikal ISIS yang digambarkan dalam serial "Caliphate" mencakup bentuk-bentuk perlawanan terbuka dan tersembunyi.

Kata Kunci: Caliphate, Doktrin radikalisasi ISIS, Perlawanan perempuan, Analisis semiotika John Fiske

Abstract: Films are widely employed as vehicles for both cultural and ideological propaganda by filmmakers. Similarly, the Netflix series titled "Caliphate" serves as a film that delves into the ideology of radicalism targeting women. This research aims to uncover the ISIS doctrine's manifestations concerning women and to reveal how women resist the radical ISIS doctrine as depicted in the film "Caliphate". The study employs an interpretive qualitative approach utilizing John Fiske's semiotic analysis technique. The results of the analysis reveal that the film portrays how ISIS indoctrinates women to become terrorists through suggestive techniques and persuasive communication targeted at them. The forms of women's resistance to the ISIS radical doctrine depicted in the "Caliphate" series encompass both open and covert forms of resistance.

Keywords: Caliphate, ISIS Radicalization Doctrine, Women's Resistance, John Fiske's Semiotic Analysis

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu media massa yang digunakan dalam menyampaikan pesan. Rahman Asri menafsirkan film sebagai media audio-visual yang menggabungkan kedua unsur, yaitu naratif dan sinematik, dimana unsur naratif sendiri berhubungan dengan tema sedangkan unsur sinematik adalah alur atau jalan ceritanya (Asri, 2020). Film dianggap media komunikasi yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio-visual yaitu gambar atau suara yang hidup (Angga, 2022). Dengan gambar dan suara, film dapat bercerita atau menyampaikan banyak makna dalam waktu yang singkat.

Film sendiri merupakan representasi dari realitas yang ada di masyarakat. Ide, tema, dan gagasan film tidak lain merupakan representasi kehidupan dunia nyata. Film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya dimana representasi dibuat sedemikian rupa agar terlihat natural dan konsep representasi selalu melibatkan konstruksi terhadap realitas (Herwendo R, 2014; Kemalasari et al., 2021; Susanti, 2006). Representasi adalah suatu wujud kata, gambar, sekuen, cerita dan sebagainya yang mewakili ide, emosi, fakta, dan sebagainya (Khairally, 2022). Representasi dalam film berupa proses menghadirkan pesan-pesan yang akan disampaikan kepada khalayak. Pengemasan pesan-pesan tersebut biasanya dalam tanda-tanda seperti, suara, gambar, warna, maupun gerakan yang ditampilkan di dalam film sesuai dengan kepentingan dan tujuan yang ingin dicapai (Wijaya, 2021).

Karena kemampuannya itu maka film banyak digunakan sebagai propaganda budaya maupun propaganda ideologi oleh para pembuat film. Film dijadikan alat untuk menyampaikan suatu ideologi dimana film dapat membongkar suatu realita yang memberikan pencerahan, menyadarkan pada khalayak (Amin, 2010; Hereyah, 2014; Irawanto, 2017). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), representasi dapat diartikan sebagai perbuatan yang mewakili, ataupun keadaan yang bersifat mewakili disebut representasi (KBBI, n.d.). Representasi dapat diartikan juga sebagai suatu proses yang melibat sesuatu kondisi atau keadaan yang dapat mewaliki simbol, gambar, dan semua hal yang berkaitan dengan yang memiliki makna. Penggambaran yang dijelaskan dalam gambaran ini dapat berupa deskripsi dari adanya perlawanan yang berusaha dijabarkan melalui penelitian dan analisis semiotika.

Terdapat beragam teori dan pendekatan mengenai bagaimana bahasa, tanda, dan gambar merepresentasikan dunia. Stuart Hall menyebutkan setidaknya ada tiga teori utama dalam representasi yakni, yang pertama *reflective theory* memiliki pengertian dimana bahasa secara sederhana merefleksikan makna yang sudah ada di luar sana mengenai objek, manusia, dan kejadian-kejadian. Kedua yaitu *intentional theory* dimana bahasa secara sederhana hanya mengekspresikan makna personal sang produsen pesan, dan yang ketiga *constuctionist theory* dimana makna terkontruksi pada dan melalui bahasa (Hall, 1997). Representasi dalam film berupa proses menghadirkan pesan-pesan yang akan

disampaikan kepada khalayak. Pengemasan pesan-pesan tersebut biasanya dalam tanda-tanda seperti, suara, gambar, warna, maupun gerakan yang ditampilkan di dalam film sesuai dengan kepentingan dan tujuan yang ingin dicapai (Wijaya, 2021).

Seperti representasi doktrin radikalisme yang terdapat pada film series keluaran Netflix yang berjudul *Caliphate*. Wilhelm Bherman, selaku pembuat film ini, memiliki tujuan untuk menyadarkan masyarakat serta mendorong mereka agar dapat berempati dan berpikir lebih kritis tentang alasan di balik keterlibatan seseorang dalam aliran atau paham yang menyebarkan doktrin radikalisme di lingkungannya (Ginanjari, 2022).

Film *Caliphate* menggambarkan organisasi radikal dan teroris, yaitu ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*). ISIS merupakan aktor non-negara yang memanfaatkan agama Islam sebagai alat untuk menyatukan kepentingan dan melegitimasi tujuannya. Kehadirannya muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap Barat, yang dianggap membawa peradaban dan kebijakan yang merugikan penduduk mayoritas di Timur Tengah (Machasin, 2014). ISIS menawarkan ideologi, tujuan, dan konsep peradaban alternatif yang kemudian dinilai sebagai ancaman serius terhadap tatanan dunia dan stabilitas keamanan global. Dalam narasi film ini, kerentanan dan ketidaktahuan perempuan dieksploitasi sebagai pintu masuk penyebaran ideologi menyimpang. Akibatnya, perempuan sering dimanfaatkan untuk terlibat dalam aksi radikalisme dan terorisme.

Serial *Caliphate* menonjolkan kisah perjuangan perempuan dalam melawan radikalisme, yang diperkuat dengan alur cerita berakhir tragis (*sad ending*) (Ginanjari, 2022). Pilihan akhir cerita ini menambah daya tarik serial tersebut, terutama bagi penonton perempuan, karena mampu membangkitkan empati dan kesadaran akan isu radikalisme. Dalam konteks ini, konsep resistensi atau perlawanan menurut Scott menjadi relevan. Scott mendefinisikan resistensi sebagai segala tindakan yang dilakukan oleh kelompok subordinat untuk mengurangi atau menolak klaim dan dominasi dari kelompok yang berkuasa. Teori perlawanan yang diuraikan oleh Scott terbagi menjadi dua jenis, yaitu perlawanan terbuka dan perlawanan tersembunyi. Kedua jenis ini dibedakan berdasarkan artikulasi perlawanan, meliputi bentuk, karakteristik, serta wilayah sosial dan budaya yang melingkupinya (Malayati & Daniel Susilo, 2020).

Penelitian mengenai representasi radikalisme dalam film telah menjadi topik yang sering dibahas. Banyaknya kajian terkait radikalisme mencerminkan bentuk resistensi masyarakat terhadap doktrin radikalisme yang ekstrem dan brutal. Kehadiran berbagai film yang menampilkan perlawanan terhadap paham radikal juga merefleksikan penolakan sosial terhadap ideologi tersebut. *Caliphate* yang dirilis oleh Netflix menjadi salah satu film yang secara dramatis merepresentasikan kehidupan di bawah kekuasaan ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*), khususnya melalui sudut pandang perempuan yang terjebak dalam sistem radikal tersebut (Aisyi et al., 2023). Selain menampilkan gambaran doktrin radikalisme, *Caliphate* juga mengangkat kisah perjuangan perempuan dalam melawan pengaruh ideologi ekstremis dan upaya mereka untuk melepaskan diri dari cengkeraman ISIS. Dengan delapan episode yang mengangkat tema terorisme, serial ini

menjadi salah satu tayangan yang paling banyak ditonton di layanan streaming Swedia, STV Play (Ginancar, 2022), sehingga menunjukkan daya tarik kuat yang dimiliki film bertemakan radikalisme terhadap masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika untuk mengungkap bagaimana doktrin radikalisme yang dilakukan ISIS terhadap perempuan direpresentasikan dalam *Caliphate*. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana perempuan digambarkan sebagai agen resistensi yang menentang ideologi radikal tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami proses doktrinasi yang digambarkan dalam serial tersebut serta mengungkap makna simbolik dari perlawanan perempuan terhadap radikalisme yang diusung ISIS.

Penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan penelitian sebelumnya yang juga membahas representasi perempuan dan isu perlawanan dalam berbagai media. Penelitian Aisyi dkk (Aisyi et al., 2023) menunjukkan adanya manifestasi ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan di dalam serial *Caliphate* tersebut. Riset lain, analisis komunikasi persuasif yang terdapat pada film series *Caliphate* (Bangko, 2022) yang menunjukkan hasil komunikasi persuasif yang dilakukan oleh rekruter ISIS kepada remaja-remaja Swedia dalam series ini dilakukan menggunakan dua metode komunikasi persuasif.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki fokus khusus pada representasi isu radikalisme dan terorisme dalam konteks global yang melibatkan ISIS sebagai aktor transnasional, terutama dalam film. Selain itu, penelitian ini menyoroti bagaimana perempuan tidak hanya digambarkan sebagai korban, tetapi juga sebagai agen resistensi yang aktif melawan ideologi radikal. Dengan menggunakan metode analisis semiotika, penelitian ini mengungkap makna simbolik dari narasi perlawanan perempuan dalam serial *Caliphate*. Perspektif ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian komunikasi, khususnya terkait representasi perempuan dalam konteks radikalisme dan terorisme di media film.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretif yang sering diterapkan dalam studi sosial. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menyajikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data secara mendalam. Penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif bertujuan memberikan gambaran cermat mengenai individu atau kelompok tertentu serta fenomena yang diamati. Dalam penelitian ini, metode analisis yang digunakan adalah semiotika John Fiske, yang membagi analisis ke dalam tiga level, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideology (Fiske, 1987).

Objek penelitian ini adalah bentuk representasi perlawanan perempuan yang ditampilkan dalam serial *Caliphate*. Peneliti secara khusus menganalisis adegan-adegan yang merepresentasikan resistensi atau perlawanan perempuan terhadap doktrin radikalisme yang digambarkan dalam serial tersebut. Adegan-adegan ini kemudian dikaji

menggunakan teori perlawanan untuk mengungkap makna yang terkandung di dalamnya. Subjek penelitian meliputi karakter, kelompok, dan organisasi yang ditampilkan dalam serial *Caliphate* dengan tujuan mengungkap representasi perlawanan perempuan terhadap radikalisme.

Teori utama yang mendasari penelitian ini adalah teori representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall. Hall mendefinisikan representasi sebagai proses penyampaian makna melalui bahasa untuk mewakili ide atau konsep tertentu. Representasi berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan pesan yang memiliki makna kepada audiens melalui penggunaan simbol dan tanda. Konsep ini relevan untuk memahami bagaimana serial *Caliphate* menggambarkan perempuan dalam menghadapi radikalisme dan resistensi terhadap ideologi yang menindas. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori perlawanan dari James C. Scott. Scott mendefinisikan perlawanan sebagai tindakan yang dilakukan oleh kelompok subordinat untuk mengurangi atau menolak dominasi yang dilakukan oleh kelompok superordinat. Teori ini membagi perlawanan ke dalam dua jenis, yaitu perlawanan terbuka dan perlawanan tertutup. Perlawanan terbuka melibatkan tindakan eksplisit yang dapat diamati, sedangkan perlawanan tertutup mencakup tindakan simbolik atau terselubung yang sering kali tidak disadari oleh pihak dominan.

Analisis semiotika John Fiske digunakan untuk menafsirkan makna yang tersirat maupun tersurat dalam serial *Caliphate*. Fiske membagi kode-kode sosial ke dalam tiga level analisis. Pertama, level realitas yang meliputi penampilan, kostum, riasan, gaya bicara, gerakan, perilaku, dan ekspresi para tokoh. Kedua, level representasi yang mencakup kode teknis seperti penggunaan kamera, pencahayaan, musik, dan suara yang membangun narasi visual. Ketiga, level ideologi yang mengkaji makna yang lebih dalam, seperti ideologi nasionalisme, patriarki, dan individualisme yang tercermin dalam cerita.

TEMUAN DAN DISKUSI

Serial Netflix *Caliphate* menggambarkan dengan jelas keberadaan dan aktivitas organisasi ISIS. Sinopsis film yang terdapat pada platform Netflix sendiri menjelaskan bahwa cerita berfokus pada organisasi ISIS. Tanda-tanda yang menunjukkan bahwa organisasi yang digambarkan adalah ISIS dapat ditemukan melalui berbagai potongan gambar dan dialog dalam beberapa adegan di serial ini. Misalnya, dalam sebuah adegan, salah satu karakter utama secara eksplisit menyebutkan "Islamic State," yang merujuk langsung pada ISIS. Selain itu, potongan gambar menunjukkan simbol-simbol yang khas, seperti bendera hitam yang menjadi identitas ISIS, serta referensi terhadap wilayah yang mereka kuasai, yaitu Irak dan Suriah. Selain itu, tampak pula dalam adegan lain yang menggambarkan para anggota ISIS mengenakan pakaian serba hitam, ciri khas dari kelompok ini. Dialog dan visual ini secara langsung mengonfirmasi bahwa *Caliphate* merepresentasikan kelompok teroris ISIS, serta menggambarkan situasi dan kondisi yang ada di bawah pengaruh kekuasaan mereka.



Gambar 1 Simbol Bendera Hitam dengan Kalimat Tauhid “La ilaha illallah” identitas ISIS

Beberapa pada potongan adegan dalam Caliphate menampilkan bendera khas milik organisasi ISIS yang berwarna hitam dengan tulisan Arab berwarna putih. Di bagian atas bendera tersebut tertera kalimat syahadat. Dalam adegan tersebut, bendera ISIS terlihat di beberapa lokasi, seperti di bangunan kota Raqqa serta di dinding rumah, yang menunjukkan simbol kekuasaan dan identitas kelompok tersebut dalam cerita. Beberapa dialog juga menyebutkan ISIS dalam percakapannya, seperti : "Kau tak bisa kesana! Itu wilayah ISIS," dan “Sangat ekstrem. ISIS dan sebagainya.”



Gambar 2 Potongan dialog Calipathe yang menyebutkan ISIS

Calipathe juga merepresentasikan beberapa bentuk doktrin yang dilakukan terutama kepada perempuan. Hal ini direpresentasikan melalui beberap scene yang ada pada series Calipathe. Dari hasil identifikasi data, terdapat 7 bentuk strategi ISIS dalam merekrut anggota barunya melalui scene dan dialog yang ada pada series Netflix Caliphate. Peneliti juga menemukan beberapa cara ISIS dalam mendoktrin atau mencuci otak perempuan. Berikut adalah beberapa startegi dan cara ISIS dalam mendoktrin kaum perempuan yang telah digambarkan dalam series Netflix Caliphate:

1. Melakukan komunikasi persuasif

Bentuk komunikasi persuasif yang dilakukan ISIS dalam mendoktrin perempuan digambarkan melalui pendekatan psikologis. Perekrut menggunakan komunikasi persuasif dengan memuji keberanian target saat membicarakan tentang dugaan tindakan rasis oleh Polisi Swedia terhadap umat Islam.

Bahasa Visual	Audio
 <p>37:07 - 37:27</p>	<p>Ibbe: “Kau sangat berani membicarakan ini” “Tapi, dari mana kau tahu?” Sulle: “Aku banyak membaca dari internet”</p>

Komunikasi persuasif yang dilakukan ISIS untuk mencuci otak perempuan digambarkan melalui upaya perekrut dalam mengubah pola pikir target. Perekrut berusaha memengaruhi target perempuan agar bersedia menjadi pelaku bom bunuh diri dengan memanfaatkan manipulasi psikologis dan ideologis.

2. Melalui media massa dan internet

Bahasa Visual	Audio
 <p>11:58 - 12:06</p>	<p>Ibbe: “Terimakasih. Menarik, perbuatan Israel menjijikan” Ibbe: Membagikan link tautan kepada Sulle</p>
 <p>12:15 - 12:52</p>	<p>Video ISIS: “Bahwa ada kebebasan beragama total di Swedia. Masalahnya itu tidak benar. Itu kebohongan yang disebarkan musuh Tuhan” Video ISIS: “Dia bukan Muslim, tapi musuh Islam”</p>

ISIS menggunakan media massa sebagai alat untuk mendoktrin perempuan, seperti yang digambarkan dalam beberapa scene di series Caliphate, dimana perekrut mengirimkan tautan video melalui aplikasi YouTube yang berisi konten radikalisme ISIS. Video tersebut menyatakan bahwa muslim yang tidak sepaham dengan ideologi mereka dianggap sebagai musuh Allah. Selain itu, pada scene yang lain terdapat adegan di mana para perempuan remaja menonton video

ISIS yang berisi ajakan untuk bergabung. Video tersebut menjanjikan bahwa bergabung dengan ISIS akan membuat mereka merasa lebih dekat dengan Tuhan.

3. Melakukan pendekatan individual

Bahasa Visual	Audio
 <p data-bbox="560 804 735 837">18:56 - 19:02</p>	<p data-bbox="970 495 1350 600">Ibbe: “Ini ranjang untukku. Kau tamuku, kau bisa tidur di kamar”</p>

Dalam series Netflix Caliphate, perekrut digambarkan selalu melakukan pendekatan secara individual kepada para targetnya. Salah satu scene menunjukkan adegan di mana Perekrut mendekati target perempuan yang sedang mengalami masalah keluarga. Dalam situasi tersebut, dia menawarkan bantuan dengan mengajaknya untuk tinggal di rumahnya. Strategi ini jelas digunakan untuk membangun kedekatan emosional dengan targetnya, sehingga mempermudah upaya mempengaruhi dan mendoktrin perempuan tersebut.

4. Mencuci otak

Dalam series Netflix Caliphate, diceritakan bahwa salah satu strategi ISIS dalam merekrut anggota adalah melalui proses cuci otak terhadap targetnya. Pada sebuah adegan, perekrut mengatakan bahwa target yang mengenakan hijab tampak mirip dengan seorang buronan perempuan yang merupakan pelaku aksi terorisme. Pernyataan tersebut membuat target merasa keren dan termotivasi untuk melakukan aksi terorisme. Strategi ISIS dalam menjadikan perempuan sebagai pelaku bom bunuh diri juga tergambar pada adegan di mana perekrut hanya berkomunikasi secara pribadi dengan target. Perekrut berusaha memainkan perasaan target dengan menyatakan bahwa target belum siap untuk mati. Perkataan tersebut memicu tantangan psikologis yang membuat target akhirnya bersedia menjadi pelaku bom bunuh diri.

5. Menjanjikan kehidupan yang lebih baik

Dalam salah satu adegan, diceritakan bahwa strategi perekrutan ISIS adalah dengan menjanjikan kehidupan yang lebih dekat dengan Tuhan. Hal ini terlihat pada sebuah adegan di mana perekrut ISIS menunjukkan beberapa gambar kota Raqqa kepada target, dengan tujuan membangkitkan rasa penasaran

dan keinginan kedua wanita tersebut untuk pergi ke sana. Selain itu, ISIS juga menyebarkan video-video radikal, seperti dalam adegan ketika target menonton video ISIS yang berisi ajakan untuk bergabung dan dijanjikan kehidupan yang lebih religius.

6. Membatasi komunikasi dengan pihak lain

Strategi ISIS dalam perekrutannya melibatkan pembatasan komunikasi target dengan orang lain atau pihak luar. Tujuan dari strategi ini adalah agar target, terutama perempuan, hanya terfokus pada perekrut dan menutup diri dari pendapat atau nasihat yang benar dari pihak lain. Hal ini tergambar dalam sebuah adegan ketika tiga perempuan berhasil dibawa ke perbatasan kota Raqqa. Di sana, perekrut ISIS meminta ponsel milik ketiga perempuan tersebut dengan janji akan mengembalikannya saat tiba di kota Raqqa. Tindakan ini dimaksudkan untuk memperlancar aksinya dengan memutuskan hubungan mereka dari keluarga. Adegan lain juga menunjukkan bagaimana ISIS memengaruhi perempuan agar menjadi pelaku aksi terorisme. Perekrut meminta ponsel milik dua perempuan saat mereka menghubungi kerabat, dengan alasan untuk mencegah mereka saling berkomunikasi. Langkah ini jelas bertujuan mempermudah perekrut mencuci otak dan memengaruhi pemikiran target hingga bersedia menjadi pelaku bom bunuh diri.

7. Membawa para target ke Raqqa

Dalam salah satu adegan, digambarkan bahwa kota Raqqa merupakan ibu kota kekhalifahan organisasi ISIS dan menjadi pusat pemerintahan serta kegiatan kemiliteran mereka.

Bahasa Visual	Audio
 <p data-bbox="507 1697 687 1727">24:51 - 25:25</p>	<p data-bbox="879 1402 1362 1480">Pria ISIS: “Pengantin, biarkan aku melihat wajahmu”</p>

Adegan tersebut menunjukkan bagaimana dua perempuan target tiba-tiba menerima tiket keberangkatan ke kota Raqqa dari perekrut, meskipun sebelumnya tidak ada kesepakatan terkait perjalanan tersebut. Pada adegan selanjutnya, digambarkan suasana saat kedua perempuan bersiap berangkat ke bandara dengan penuh semangat, karena mereka percaya akan menjalani

kehidupan Islam yang sejati di Raqqa dan merasa akan lebih dekat dengan Tuhan.

Representasi Perlawanan Perempuan dalam Caliphate

Serial Caliphate juga merepresentasikan perlawanan perempuan terhadap doktrin radikalisme yang disebarkan oleh ISIS. Melalui alur cerita yang penuh ketegangan, serial ini menggambarkan bagaimana perempuan menghadapi tekanan ideologi ekstrem dengan berbagai cara, baik secara diam-diam maupun terang-terangan. Mengacu pada teori perlawanan James Scott, terdapat dua bentuk perlawanan yang ditunjukkan dalam Caliphate. Pertama, perlawanan tertutup yang ditandai dengan tindakan simbolis atau sikap tidak langsung dalam melawan otoritas. Kedua, perlawanan terbuka yang dilakukan secara eksplisit sebagai bentuk penolakan terhadap tekanan dan ketidakadilan yang dialami.

Analisis ini akan mengulas bagaimana kedua bentuk perlawanan tersebut dieksplorasi dalam serial Caliphate, sekaligus memperlihatkan perjuangan perempuan dalam melawan kekerasan ideologi dan upaya mereka untuk merebut kembali kendali atas hidup dan kebebasan mereka.

		
3:01 - 3:11		3:12 - 3:30
Level Realitas	Penampilan/ gaya berpakaian	Pervin menggunakan gamis longgar serba hitam dan menggunakan burqa
	Bahasa tubuh/ perilaku	Ekspresi wajah menangis, merasa menyesal dan ketakutan
Level Representasi	Shot/ pengambilan gambar	<i>Medium Close Up, Big Close Up</i>
	Dialog	Pervin: “Kita harus bagaimana? Kita butuh bantuan” Tina: “Ada yang bisa kau hubungi?” Parvin: “Kau harus membuangnya, itu illegal. Kau akan dibunuh.”

Pada scene di atas digambarkan ketakutan seorang perempuan setelah menyaksikan kekejaman polisi ISIS yang menghukum orang di kota Raqqa. Ketakutan ini mendorongnya untuk melakukan perlawanan terhadap doktrin radikalisme di lingkungannya dengan mencari bantuan untuk keluar dari kota tersebut. Temannya, yang sebelumnya menyembunyikan ponsel, kemudian menunjukkan perangkat tersebut sebagai upaya untuk membantu. Berdasarkan teori perlawanan James Scott, tindakan ini termasuk dalam kategori perlawanan tertutup, di mana perlawanan ini bersifat tidak terorganisir dan tidak menyebabkan perubahan besar secara langsung. Mereka melawan secara diam-diam melalui komunikasi tersembunyi dan penyembunyian ponsel, yang menjadi simbol keterbatasan akses informasi dan kontrol terhadap kehidupan pribadi di bawah kekuasaan ISIS. Jika dianalisis melalui teori semiotik John Fiske, terdapat tiga level yang menjelaskan makna dari scene ini. Pada level realitas, perlawanan terlihat melalui ekspresi ketakutan yang terlihat jelas di wajah perempuan tersebut. Ia merasa ngeri dengan situasi di Raqqa, yang dipenuhi kekerasan dan hukuman brutal oleh polisi ISIS.

Pada level representasi, perlawanan tersebut terungkap dalam percakapan antara kedua perempuan tersebut, di mana yang satu mengungkapkan keinginannya untuk melarikan diri, sementara yang lain menunjukkan ponsel yang disembunyikan sebagai bentuk bantuan. Percakapan ini menjadi simbol dari upaya perlawanan kecil terhadap kontrol ketat ISIS. Pada level ideologi, perlawanan ini dapat dipahami dari aspek gender, di mana perempuan yang tinggal di bawah kekuasaan ISIS dilarang memiliki ponsel dan berkomunikasi dengan orang luar. Larangan tersebut merupakan upaya untuk mengontrol perempuan dan membatasi kebebasan mereka. Dengan tetap menyembunyikan ponsel dan berkomunikasi secara diam-diam, kedua perempuan ini menunjukkan perlawanan terhadap ideologi tersebut. Scene ini menggambarkan bagaimana perempuan di wilayah kekuasaan ISIS melakukan perlawanan terhadap doktrin radikalisme melalui tindakan yang tampaknya kecil, namun penuh makna, dalam mempertahankan harapan dan kebebasan di tengah tekanan ideologis yang menindas.



17:22 - 17:29

Level Realitas	Penampilan/ gaya berpakaian	Pervin menggunakan baju tidur dan tidak berjilbab
	Bahasa tubuh/ perilaku	Ekspresi wajah menangis, merasa ketakutan dan sedih
Level	Shot/ pengambilan gambar	<i>Close Up</i>

Representasi	Dialog	Pervin: “Kumohon, Dolores. Kau harus membantuku kabur dari sini. Aku ingin pulang”
--------------	--------	-------------------------------------------------------------------------------------------

Pada scene kedua, seorang perempuan yang terperangkap di kota Raqqa berhasil mendapatkan ponsel yang sebelumnya disembunyikan oleh temannya. Ia kemudian secara diam-diam menghubungi seorang kontak di luar negeri untuk meminta bantuan agar dirinya dan bayinya bisa keluar dari kota tersebut. Tindakan ini dapat dianalisis sebagai perlawanan terbuka menurut teori perlawanan James Scott, karena melibatkan komunikasi terorganisir antara pihak yang terlibat, yang memungkinkan terjadinya perlawanan terhadap pengawasan ketat dari pihak ISIS.

Dalam analisis semiotik berdasarkan teori John Fiske, perlawanan ini dapat dilihat dari tiga level. Pada level realitas, ekspresi ketakutan perempuan tersebut terlihat jelas, tetapi ia tetap nekat menghubungi pihak luar dengan menyembunyikan ponsel dan berusaha menjaga kerahasiaan tindakannya. Pada level representasi, perlawanan ini tercermin dalam percakapan yang terjadi, di mana ia meminta bantuan untuk keluar dari Raqqa dan menerima informasi kontak yang dapat membantunya. Pada level ideologi, perlawanan ini menunjukkan keterbatasan yang dialami perempuan di bawah kekuasaan ISIS, di mana mereka tidak diizinkan memiliki ponsel atau berkomunikasi dengan orang luar.

Pada scene ketiga, perempuan tersebut melanjutkan perlawanan dengan menghubungi seorang pihak luar untuk memberikan informasi tentang rencana terorisme yang akan dilakukan oleh ISIS. Perlawanan ini juga dapat dikategorikan sebagai perlawanan terbuka, di mana terdapat komunikasi terorganisir antara perempuan tersebut dan pihak luar yang dapat membantu mengeluarkannya dari Raqqa. Dalam analisis semiotik, ekspresi terburu-buru dan ketegangan perempuan tersebut terlihat jelas saat ia berusaha melakukan percakapan secara diam-diam. Percakapan yang terjadi antara keduanya mengungkapkan bentuk perlawanan, di mana ia tidak hanya meminta untuk dikeluarkan dari Raqqa, tetapi juga membocorkan informasi penting tentang ancaman terorisme yang akan dilakukan oleh ISIS. Pada level ideologi, perlawanan ini menggambarkan upaya untuk menggagalkan rencana terorisme ISIS, serta menunjukkan bagaimana perlawanan perempuan ini tidak hanya bertujuan untuk menyelamatkan diri, tetapi juga mencegah kekerasan yang lebih luas.



24:42 – 25:12		
Level Realitas	Penampilan/ gaya berpakaian	Pervin menggunakan daster atau baju santai dirumah
	Bahasa tubuh/ perilaku	Ekspresi wajah serius, ketakutan, dan melirik untuk mengetahui kondisi sekitar
Level Representasi	Shot/ pengambilan gambar	<i>Close Up</i>
	Dialog	Pervin: “Kau harus mengeluarkan aku dari sini. Aku tak bisa membiarkan anakku hidup di sini. Kami akan mati” Pervin: “Mereka mengirim orang ke Swedia untuk meluncurkan serangan teroris”

Dalam analisis perlawanan perempuan terhadap doktrin radikalisme ISIS pada scene ini, dapat dilihat bahwa tindakan yang diambil oleh perempuan tersebut merupakan bentuk perlawanan terbuka. Perlawanan terbuka ini melibatkan komunikasi langsung dengan pihak luar, yaitu pihak kepolisian di Swedia, untuk meminta bantuan dan memberikan informasi terkait ancaman yang sedang dihadapi. Menurut teori perlawanan James Scott, perlawanan terbuka dicirikan oleh adanya hubungan terorganisir antara dua pihak yang saling berkomunikasi dengan tujuan mencapai perubahan atau menyelamatkan diri dari situasi yang menekan.

Jika dianalisis dengan teori semiotika John Fiske, perlawanan perempuan terhadap radikalisme ISIS dapat dianalisis dalam tiga level. Pada level realitas, ekspresi ketegangan terlihat jelas pada wajah perempuan tersebut yang terburu-buru dan sesekali melirik untuk memastikan bahwa tindakannya tidak diketahui oleh orang lain. Tindakan diam-diam menghubungi pihak luar dengan menggunakan ponsel yang disembunyikan mencerminkan perlawanan terhadap kontrol ketat yang diterapkan oleh kelompok radikal tersebut. Pada level representasi, perlawanan ini juga tercermin dalam percakapan antara perempuan tersebut dan pihak kepolisian Swedia, di mana ia menyampaikan permintaan untuk segera dikeluarkan dari Raqqa dan memberikan informasi penting tentang rencana terorisme yang sedang dipersiapkan oleh ISIS. Terakhir, pada level ideologi, perlawanan ini memperlihatkan bahwa perempuan tersebut tidak hanya berusaha menyelamatkan dirinya, tetapi juga menggagalkan rencana terorisme yang dapat

membahayakan negara lain, menunjukkan ketegangan ideologis antara nilai-nilai yang dianut oleh ISIS dan tujuan yang ingin dicapai oleh pihak luar.

5:31 – 6:26		
Level Realitas	Penampilan/ gaya berpakaian	Pervin memakai jaket laki-laki, memakai sorban untuk menutupi kepala dan mukanya
	Bahasa tubuh/ perilaku	Ekspresi wajah menangis, ketakutan, dan waspada
Level Representasi	Shot/ pengambilan gambar	<i>Medium shot</i>
	Dialog	<p>Eva: “Temukan dia, selamatkan dia”</p> <p>Eva: “Tapi hanya kau yang bisa menolong Lisha Wasem”</p> <p>Pervin: “Jangan lakukan ini kepadaku”</p>

Dalam analisis perlawanan perempuan terhadap doktrin radikalisme ISIS pada scene ini, tindakan yang dilakukan oleh perempuan tersebut, yakni membuka buku catatan milik suaminya yang berisi informasi mengenai pemboman di Swedia, menunjukkan bentuk perlawanan terbuka. Tindakan ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dapat digunakan untuk menghentikan aksi terorisme, yang pada akhirnya bertujuan untuk kepentingan bersama, yaitu mencegah terjadinya pemboman yang berbahaya.

Jika dianalisis menggunakan teori semiotika John Fiske, perlawanan ini dapat dibagi menjadi tiga level. Pada level realitas, perlawanan perempuan terlihat melalui tindakan diam-diam membuka buku catatan suaminya. Meskipun tindakan tersebut membahayakan dirinya, perempuan ini tetap melakukannya untuk mendapatkan informasi penting. Pada level representasi, perlawanan ini dapat dilihat dari teknik

pengambilan gambar, seperti medium long shot dengan high angle, yang bertujuan untuk menunjukkan interaksi yang dilakukan oleh perempuan tersebut dan latar belakang yang lebih luas, mempertegas situasi yang ia hadapi. Pada level ideologi, perlawanan ini mencerminkan sikap perempuan yang terus berusaha mencari informasi tentang rencana terorisme yang akan dilakukan oleh ISIS, yang bertentangan dengan nilai-nilai yang ia pegang.

		
36:22 - 39:12		
Level Realitas	Penampilan/ gaya berpakaian	Pervin, Lisha, Eva menggunakan pakaian gamis hitam longgar dan menggunakan niqab. Husam memakai jaket
	Bahasa tubuh/ perilaku	Ekspresi wajah tegang. Lisha dan Husam terburu-buru. Eva menembak
Level Representasi	Shot/ pengambilan gambar	<i>Long shot</i>
	Dialog	Pervin: "Lisha, ini waktunya. Cepat, ayo" Eva: "Pervin.. Pervin" Husam: "Dia tertembak di belakang"

Dalam analisis perlawanan perempuan terhadap doktrin radikalisme ISIS pada scene ini, tindakan yang diambil oleh perempuan tersebut dapat dilihat sebagai perlawanan terbuka. Tindakan perlawanan ini merupakan bentuk komunikasi yang terorganisir antara perempuan tersebut dengan pihak kepolisian Swedia. Hal ini menunjukkan bahwa perlawanan tersebut tidak hanya bersifat individu, tetapi memiliki dampak yang lebih besar, yakni memungkinkan pihak luar untuk mencegah rencana terorisme yang sedang dipersiapkan oleh ISIS.

Menggunakan teori semiotika John Fiske, perlawanan ini dapat dianalisis dalam tiga level. Pada level realitas, perlawanan perempuan tersebut terlihat melalui tindakan diam-diam menghubungi polisi Swedia sambil membacakan catatan milik suaminya, yang berisi informasi penting terkait rencana pengeboman. Pada level representasi, perlawanan ini tercermin dalam percakapan antara perempuan tersebut dan pihak polisi, di mana ia menyampaikan informasi tentang rencana terorisme ISIS di Swedia untuk mencegah terjadinya pengeboman. Di level ideologi, perlawanan ini memperlihatkan kontras antara

nilai-nilai radikalisme yang dianut oleh ISIS dan upaya perempuan tersebut untuk menggagalkan rencana terorisme yang membahayakan negara lain.

Dalam beberapa scene yang merepresentasikan perlawanan perempuan terhadap doktrin radikalisme ISIS, perspektif semiotika John Fiske membagi analisisnya ke dalam tiga level, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Berikut adalah pemaparan mengenai penerapan ketiga level tersebut dalam potongan scene dari Caliphate.

Pertama, Level Realitas. Level ini merujuk pada penggambaran peristiwa melalui tampilan pakaian, perilaku, percakapan, dan ekspresi. Dalam berbagai adegan di Caliphate, ditampilkan cara berpakaian perempuan yang tinggal di wilayah kekuasaan ISIS. Mereka mengenakan jubah hitam longgar yang dipadukan dengan burqa untuk menutupi kepala dan wajah. Pada adegan lain, seorang polisi wanita menyamar dan memasuki wilayah kekuasaan ISIS. Ia juga mengenakan pakaian serba hitam dan burqa. Perempuan di wilayah ini dipaksa mengenakan hijab berlapis ganda, abaya hitam longgar, dan sarung tangan setiap kali keluar rumah. Dari segi ekspresi dan perilaku, terlihat perlawanan perempuan terhadap doktrin radikalisme ISIS. Misalnya, dalam satu adegan saat menelepon secara diam-diam, perempuan tersebut menunjukkan ekspresi wajah ketakutan, kesedihan, dan tekanan. Perilaku dan gestur tubuh juga memperlihatkan perlawanan, seperti saat perempuan itu mencuri data dari laptop milik suaminya secara diam-diam. Pada adegan lain, ketika ia menguping pembicaraan suaminya dengan anggota ISIS, ekspresi tubuhnya tampak tegang dan ketakutan. Selain itu, terdapat adegan yang memperlihatkan usaha perempuan untuk melarikan diri dan keluar rumah di malam hari seorang diri. Ekspresi tubuhnya menunjukkan ketakutan sekaligus kewaspadaan saat bersembunyi.

Kedua, level Representasi. Level ini berkaitan dengan kode teknis, seperti editing, teknik pengambilan gambar, pencahayaan, suara, dan elemen-elemen lain yang ditransmisikan dalam kode bermakna pada scene tersebut. Dari aspek teknik pengambilan gambar, digunakan teknik Medium Close Up untuk menyorot bagian kepala hingga dada, menonjolkan profil dan ekspresi seseorang. Teknik ini sering diterapkan untuk memperjelas penampilan dan ekspresi perempuan dalam adegan-adegan tertentu. Selain itu, teknik Close Up, yang mengambil gambar dari kepala hingga leher, digunakan untuk menangkap detail objek secara jelas. Dalam Caliphate, teknik ini kerap digunakan untuk menyoroti ekspresi wajah perempuan, memperlihatkan emosi seperti ketakutan, kecemasan, dan tekanan. Penggunaan teknik Medium Long Shot dengan high angle juga tampak dalam adegan kelima, saat perempuan diam-diam membuka laptop milik suaminya. Teknik ini memberikan perspektif yang memperlihatkan situasi dan latar belakang adegan secara lebih menyeluruh.

Ketiga, Level Ideologi. Level ini mengacu pada sistem nilai dan kepercayaan yang direpresentasikan dalam adegan, seperti patriarki, radikalisme, dan kapitalisme. Analisis terhadap representasi perlawanan perempuan terhadap doktrin radikalisme ISIS

menunjukkan bahwa scene dan dialog dalam adegan tersebut mengandung ideologi radikalisme. Radikalisme di sini merujuk pada sikap dan tindakan ekstrem, termasuk penggunaan kekerasan, untuk mencapai tujuan tertentu. Seperti yang digambarkan dalam analisis, perekrut ISIS berupaya mencuci otak perempuan, mengubah pola pikir mereka agar mengikuti ideologi radikal, dan bahkan mempersiapkan mereka sebagai pelaku bom bunuh diri. Adegan-adegan ini menyoroti bagaimana ideologi radikalisme digunakan untuk memanipulasi dan mengeksploitasi perempuan dalam jaringan terorisme.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan teori perlawanan James Scott dan analisis semiotika John Fiske, dapat disimpulkan bahwa bentuk radikalisasi yang dilakukan oleh ISIS terhadap perempuan dalam series Caliphate menggambarkan dua hal utama:

1. Bentuk Doktrin Radikalisme ISIS: ISIS melakukan komunikasi persuasif kepada perempuan untuk merekrut mereka dengan cara membujuk perlahan. Setelah perempuan terpengaruh, mereka dibawa ke Raqqa, wilayah kekuasaan ISIS, untuk dicuci otaknya agar sepaham dengan ideologi radikal. Selain itu, dalam series tersebut, digambarkan pula bagaimana ISIS membujuk perempuan untuk menjadi pelaku aksi terorisme, seperti bom bunuh diri, dengan memainkan emosi dan perasaan mereka.
2. Representasi Perlawanan Perempuan: Berdasarkan teori perlawanan James Scott, perempuan dalam Caliphate melakukan dua jenis perlawanan: perlawanan terbuka dan perlawanan tertutup. Perlawanan tertutup biasanya dilakukan secara individu dan tidak terorganisir. Dari analisis semiotika John Fiske, representasi perlawanan perempuan terhadap doktrin radikalisasi ISIS dapat dilihat melalui tiga level:
 - a. Level Realitas: Ekspresi wajah, perilaku, dan kostum yang menggambarkan ketegangan dan perlawanan.
 - b. Level Representasi: Teknik pengambilan gambar yang menggambarkan suasana dan kondisi dalam setiap scene.
 - c. Level Ideologi: Munculnya dua ideologi, yaitu ideologi radikalisme dan patriarki, di mana patriarki menempatkan laki-laki sebagai otoritas yang dominan atas perempuan dalam semua aspek kehidupan sosial dan budaya.

Penelitian ini menggambarkan bagaimana ISIS mengontrol perempuan melalui doktrin radikal dan bagaimana perempuan menunjukkan perlawanan terhadap ideologi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyi, S. W., Rohmah, S., Widiyanti, I., & Machmudi, Y. (2023). *Perempuan ISIS dalam Film Serial Caliphate: Studi Gender = ISIS Women in the Caliphate Series Movie: Gender Studies* [Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya Universitas Indonesia]. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=9999920518026&lokasi=lokal>
- Amin, E. (2010). Nilai - nilai Dakwah dalam Film Sang Pencerah. *Kontekstualita*, 25(2), 313-334.
- Angga, D. M. P. (2022). Analisis Isi Film "The Platform." *Journal of Digital Communication and Design (JDCODE)*, 1(2), 127-136.
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)." *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- Bangko, M. A. H. (2022). *Analisis Isi Tentang Komunikasi Persuasif Dalam Series "Caliphate" Karya Wilhelm Bertram*. 30.
- Fiske, J. (1987). *Television Culture* (I). London and New York: Routledge. https://www.google.co.id/books/edition/Television_Culture/J5AtCgAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=john+fiske+television+culture&pg=PR45&printsec=frontcover
- Ginanjari, D. (2022). *Caliphate, Perjuangan Menegakkan Perempuan Keluar dari ISIS*. Jawapos.Com. https://www.jawapos.com/music-movie/01369647/caliphate-perjuangan-menegakkan-perempuan-keluar-dari-isis#google_vignette
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying*. <https://www.google.co.id/books/edition/Representation/Vs-BdyhM9JEC?hl=id&gbpv=1&dq=representation+stuart+hall&pg=PA7&printsec=frontcover>
- Hereyah, Y. (2014). Media massa : Pencipta industri budaya pencerahan yang menipu massa. *Universitas Mercu Buana*, 3(2), 95-104.
- Herwendo R. (2014). Analisis Semiotika Representasi Perilaku Masyarakat Jawa dalam

- Film kala. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 03(3), 230–245.
- Irawanto, B. (2017). *Film, ideologi, dan militer: hegemoni militer dalam sinema Indonesia: analisis semiotik terhadap enam djam di Jogja, Janur Kuning, dan Serangan Fajar*. T. Academic. <https://www.amazon.com/Film-ideologi-dan-militer-Indonesia/dp/B082RFQ57H>
- KBBI. (n.d.). *4 Arti Kata Representasi di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. https://kbbi.lektur.id/representasi#google_vignette
- Kemalasari, R. D., Azizah, A., Ansas, V. N., & Haristiani, N. (2021). Representasi Sosial Masyarakat Dalam Film Parasite: Kajian Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 21(1), 123–136. https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v21i1.36665
- Khairally, E. T. (2022). *Memahami Pengertian Representasi dan Contohnya*. Detik.Com. <https://www.detik.com/bali/berita/d-6446531/memahami-pengertian-representasi-dan-contohnya#:~:text=Representasi adalah suatu wujud kata%2C gambar%2C sekuen%2C cerita,sebagai perbuatan mewakili atau keadaan yang bersifat mewakili.>
- Machasin. (2014). *Kebanyakan Pendukung ISIS adalah Anak Muda yang Minim Pengetahuan Agama!* Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/prof-dr-machasin-ma-kebanyakan-pendukung-isis-adalah-anak-muda-yang-minim-pengetahuan-agama>
- Malayati, R. M., & Daniel Susilo. (2020). Penitipan Handphone Sebagai Komunikasi Non Verbal Santri PPP Walisongo Desa Cukir Jombang. *Communication*, 11(1), 94–111.
- Susanti, S. (2006). *Representasi Kelas Sosial Masyarakat dalam Film (Studi Semiotika Representasi Kelas Sosial Masyarakat dalam Film Pretty Woman)*. Universitas Airlangga Surabaya.
- Wijaya, M. (2021). *The Consequences of Cultural and Ideological Representation in Film*. 1.